

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama memiliki tugas utama mendidihkan akhlak mulia bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama bagi semua guru bidang studi. Hal ini bertolak dari suatu pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi sekaligus gurunya.<sup>1</sup>

Pembinaan secara terpadu bagi semua guru bidang studi untuk mendidihkan akhlak mulia pada diri siswa, sebenarnya memiliki landasan yang kuat. Setidak-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Tafsir bahwa bila dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan mengandung lima ide dasar melainkan empat, yakni: (1) kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan Indonesia yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada Garuda yang dijadikan lambang Pancasila. Dalam simbol tersebut, bintang atau simbol keimanan mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ide-ide atau nilai-nilai dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika dalam merumuskan konsep dan praktik pendidikan diturunkan ke bawah yaitu ke dalam UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 19

secara operasional sampai kepada peraturan pemerintah ke bawah. Berdasarkan hal itu, pendidikan keimanan harus menjadi ruh pendidikan, menjadi jiwa yang menjiwai pendidikan. Jika paradigma ini dianut, maka penanaman iman akan berhasil dengan baik.<sup>2</sup>

Menurut Muhaimin pendidikan agama seharusnya berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama agar mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>3</sup> Dengan adanya pendidikan agama yang terintegrasi dengan pendidikan non-agama, maka akan mengikis persoalan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam sekaligus mampu menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai inti dari pancasila.

Persoalan dikotomi ilmu memberikan dampak yang begitu besar bagi masyarakat muslim, karena dengan kuatnya tradisi keilmuan Barat yang bersifat positivistik dan sekularistik, sehingga seseorang yang sedang tekun mempelajari berbagai fenomena alam (belajar fisika, kimia, biologi yang diperkuat oleh matematika), mereka tidak merasa sedang belajar ilmu-ilmu agama. Mereka hanya merasa sedang belajar ilmu-ilmu agama jika menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, menghafal al-hadits, mempelajari ilmu-ilmu fiqh, usul fiqh, dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan makna praktik-praktik ritual keagamaan. Dengan sendirinya kemuliaan yang dijanjikan Allah bagi mereka yang mempelajari ilmu, hanya dialamatkan bagi mereka yang mempelajari teks-teks agama. Kemuliaan itu tidak dialamatkan kepada mereka yang menekuni sains. Ini merupakan kesalahan yang sangat fatal, karena sesungguhnya pembelajaran berbagai fenomena alam seharusnya menjadi bagian dari proses keimanan. Fenomena alam seharusnya menjadi bukti keberadaan Allah SWT sebagai Dzat Pencipta.<sup>4</sup>

Berdasarkan kondisi yang dialami lembaga pendidikan Islam serta gagasan pengembangan lembaga pendidikan Islam, maka salah satu upaya yang sangat

---

<sup>2</sup> Inferensi terhadap pemikiran Ahmad Tafsir pada tahun 1999-an dalam: Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 162

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 24

<sup>4</sup> U Maman Kh, *Artikel tentang Dikotomi dan Integrasi Ilmu* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 1-2

perlu dilakukan adalah rekonstruksi ulang kurikulum mata pelajaran umum yang diterapkan di sekolah selama ini. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan kurikulum yang berupaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama sangat diperlukan.<sup>5</sup> Pengembangan harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode pembelajaran yang efektif, materi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dan evaluasi pembelajaran yang tepat.

Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan kurikulum integratif. Bentuk kurikulum integratif merupakan bentuk kurikulum yang saling bertalian dan terkoordinasi antara bagian-bagiannya dan materi-materi pelajarannya. Seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diberikan kepada para siswa harus bertalian dengan poros (*core*) tertentu.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, poros (*core*) yang dijadikan acuan dalam kurikulum integratif adalah nilai-nilai Islam. Menjadikan nilai-nilai Islam sebagai poros (*core*) dalam kurikulum integratif pada setiap mata pelajaran umum, tidak akan lagi memecah dan memisah-misah antara ilmu agama dengan ilmu umum, termasuk didalamnya mata pelajaran IPS.

Pemilihan mata pelajaran IPS dalam pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam pada penelitian ini, karena mata pelajaran IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi). Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan

---

<sup>5</sup> Tadjoeeddin menyatakan integrasi ilmu umum terhadap ilmu agama bisa dilakukan dengan mengeksplorasi Al-Qur'an dan hadits untuk menciptakan landasan keilmuan. Mekanismenya adalah dengan mengkaji nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum atau persoalan-persoalan yang muncul dari persoalan budaya, politik, atau ekonomi dalam rangka menciptakan ilmu yang koheren dengan ajaran agama dan memberikan alternatif kebenaran yang bukan hanya kebenaran empiris, tetapi bermuara pada al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian al-Qur'an dan hadits bisa dijadikan tolak ukur untuk "menilai kebenaran dan kesalahan". Lih. Ahmad Ramzy Tadjoeeddin, *Jurnal: Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Agama* (Jakarta: Perta. Vol. VII/ No. 01, 2004), 34-35

<sup>6</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1992), 271-272

segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.<sup>7</sup> Tujuan utama dari mata pelajaran IPS tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, mengatasi masalah sosial, dan juga memantapkan penguasaan materi pelajaran.<sup>8</sup>

Pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam pada mata pelajaran IPS, berpeluang untuk menempuh kesatuan jiwa umat yang semuanya diarahkan untuk beribadah dan taat kepada Allah. Selain itu, kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam dapat menyatukan arti dan makna kehidupan dunia dan akhirat sebagai gambaran utuh dari konsep manusia selaku ‘*abdullah* dan *khalifatullah*.<sup>9</sup> Terintegrasinya nilai-nilai Islam pada diri peserta didik, dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang *integrated* yaitu pribadi yang sesuai atau selaras hidupnya dengan tujuan penciptaan manusia.

Terdapat beberapa sekolah di Kabupaten Bandung Barat yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang menyelenggarakan pendidikan dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran IPS. Bentuk pengembangan waktu belajar di sekolah terpadu menggunakan sistem *full day school* yang merupakan ciri khas sekolah terpadu.

Tujuan utama diselenggarakan sekolah Islam terpadu dengan sistem *full day school* adalah mendidik siswa agar mandiri, berakhlak islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (*fardiyah*) dan sosialistik (*jama’iyyah*) yang kedua-duanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Kenyataan tersebut didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada saat studi pendahuluan di salah satu sekolah yang tergabung

---

<sup>7</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), 159

<sup>8</sup> Suprayekti, dkk., *Pembaharuan Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 6.5

<sup>9</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma*, 108

dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu yaitu SMP Islam Terpadu (IT) Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat. Menurut kepala sekolah, SMP IT Fithrah Insani merupakan sekolah umum yang mempunyai ciri khas Islam, dengan menggunakan sistem kurikulum terpadu yakni memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum khas agama Islam yang dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui penjiwaan unsur-unsur agama ke dalam mata pelajaran umum, termasuk mata pelajaran IPS.<sup>10</sup>

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan berkaitan dengan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang perlu dilakukan pengembangan terhadap kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam pada mata pelajaran IPS yaitu sebagai berikut: (1) desain kurikulum di SMP IT Kabupaten Bandung Barat masih bersifat *separated subject*. Dalam hal ini mata pelajaran IPS dengan nilai-nilai Islam masing-masing berdiri sendiri tidak dirancang secara terpadu. Hal ini dapat dilihat dari tujuan mata pelajaran IPS yang ada di SMP IT Kabupaten Bandung Barat dengan menambahkan nilai-nilai Islam (*Al-Muwashshofat*) terpisah dari Kompetensi Dasar yang disusun pemerintah. Penambahan nilai-nilai Islam dan Kompetensi Dasar kekhasan sekolah Islam terpadu, tidak dimunculkan dalam penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran IPS; (2) Dilihat dari kegiatan implementasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat pada umumnya telah ada upaya dari guru mata pelajaran IPS untuk merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan antara mata pelajaran IPS dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi upaya tersebut dapat dinyatakan tidak terkonsepsikan dengan baik, dan jarang sekali dilakukan.<sup>11</sup> Sehingga, metode pembelajaran yang digunakan perlu ditekankan pada metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan aktif, yang mampu mengeksplorasi pemahaman peserta didik dalam menganalisis, mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengelaborasi nilai-nilai Islam

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT Fithrah Insani pada tanggal 21 April 2015

<sup>11</sup> Hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS pada hari Rabu dan Kamis tanggal 22-23 April 2015

yang terkandung dalam materi pembelajaran. Problem yang dihadapi guru adalah belum adanya pedoman tertulis yang dapat dijadikan acuan untuk mengintegrasikan mata pelajaran IPS dengan nilai-nilai Islam; (4) pada tahap evaluasi akhir pembelajaran, baik itu tes formatif maupun sumatif, tidak menekankan pada upaya penguasaan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran IPS; (5) upaya pengintegrasian kurikulum dengan nilai-nilai Islam belum didukung referensi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial sehingga tidak terjadi pengintegrasian kedua ilmu tersebut dengan baik.

Berkenaan dengan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan tersebut mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang mengangkat tema tentang pengembangan kurikulum pada mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (penelitian di SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat). Penulis memfokuskan penelitian pada aspek kondisi objektif, desain kurikulum yang dikembangkan, implementasi dari kurikulum yang dikembangkan, dan keunggulan serta keterbatasan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam dengan dilandasi oleh dua pemikiran.

Dasar pemikiran pertama bahwa pengembangan kurikulum integratif di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu bermanfaat dalam membantu menanamkan nilai-nilai Islam pada diri siswa, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 3 undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam menekankan pembentukan pribadi muslim yang merealisasikan nilai-nilai Islam. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Marimba, Nahlawi, Arifin, dan Abrasyi. Marimba mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian



muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>12</sup> Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kedewasaan dalam ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT.<sup>13</sup> Lebih lanjut Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan tujuan yang merealisasi idealitas Islami yaitu yang mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>14</sup>

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional serta tujuan pendidikan Islam, dapat diketahui bahwasannya fungsi utama penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai sebuah wahana pembaharuan dalam rangka mencetak generasi bangsa berkualitas yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memenuhi sumber daya manusia yang unggul bukan hanya dari aspek kecerdasan (kognitif) semata yang digali dari potensi peserta didik akan tetapi dari segi afektif dan psikomotorpun berkontribusi bagi pemenuhan sumber daya manusia yang unggul.

Sementara itu, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek kognitif yang digali pada diri siswa dan tidak terlalu menekankan pada aspek afektif dan perilaku siswa. Pada dasarnya guru telah mengetahui, bahwa domain yang harus digali pada diri siswa adalah domain kognitif, afektif dan psikomotor. Namun pada kenyataannya setelah sampai pada tataran praktik, ranah afektif dan perilaku tidak memperoleh porsi yang memadai, bahkan kadang-kadang secara tidak disadari hilang dari kisi-kisi penilaian.<sup>15</sup> Ketika domain afektif dan perilaku tidak memperoleh porsi yang memadai dalam tataran praktik pembelajaran, hal ini menyebabkan munculnya berbagai fenomena sosial yang memprihatinkan dalam berbagai bentuk kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa.

---

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 45-47

<sup>13</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode*, 122.

<sup>14</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 119-120

<sup>15</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target* (Yogyakarta: Media Utama, 2009), 57

Dalam *harnas.com* diberitakan, dalam beberapa minggu terjadi beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Priscilia Dina berusia 15 tahun, siswi SMPN 51 Bandung, tewas setelah kepalanya dimartir oleh teman dekatnya SF, 14 tahun juga pelajar SMP di Jalan Inspeksi Cidurian, Bandung pada akhir Agustus 2015 lalu. Pembunuhan dilakukan secara berencana karena pelaku membawa martil dari rumahnya, selain cemburu juga ingin memiliki ponsel korban. Pada 18 September 2015 Nur Anggrah Ardiansyah, seorang siswa SD usia 8 tahun di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta tewas di “smackdown” (istilah media) oleh kawan sebayanya yang tidak terima karena diejek fisiknya. Pada waktu hampir bersamaan Reza Dewantara, 17 tahun, pelajar SMKN 2 Depok tewas karena sabetan cerulit oleh dua pelaku RJN, 19 tahun dan ESG, 17 tahun. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, ada 21 kasus kekerasan anak sepanjang 2014 hingga 2015. Dari jumlah tersebut, 17 anak tewas akibat peristiwa yang berasal dari saling ejek dan pukul. Peristiwa kecil yang terjadi berulang, menumpuk menjadi dendam yang akhirnya meledak menjadi tindakan yang merusak.<sup>16</sup>

Kenyataan memprihatinkan dikonfirmasi oleh hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional dalam laporan akhir survei Nasional penyalahguna narkoba tahun 2014 yang menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba dikalangan pelajar di Indonesia meningkat setiap tahunnya mulai tahun 2015-2020. Kenyataan tersebut dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 1.1.  
Proyeksi Jumlah Penyalahguna Narkoba Dan Angka Prevalensi Total Menurut Kelompok Populasi Pelajar, 2014-2020 (dalam ribuan orang)

Pekerjaan	Skenario	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Pelajar	Naik	1,128.0	1,178.3	1,225.7	1,269.5	1,309.4	1,345.2	1,377.4
	Stabil	1,099.1	1,123.6	1,148.2	1,172.7	1,197.1	1,221.6	1,246.5
	Turun	1,041.4	1,014.0	993.2	979.2	972.7	974.2	984,7
Angka Prevalensi	Naik	2,3	2,3	2,4	2,4	2,5	2,5	2,6
	Stabil	2,2	2,2	2,2	2,2	2,2	2,3	2,3
	Turun	2,1	2,0	2,0	2,0	1,9	1,9	1,9

<sup>16</sup> <http://www.harnas.com/2015/09/22/di-balik-marak-kekerasan-di-sekolah>. diakses pada tanggal 26-11-2015



Berdasarkan data pada tabel tersebut, jumlah penyalahguna narkoba di kalangan pelajar pada tahun 2014 sebanyak 1,0 juta sampai 1,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia yang berisiko terpapar narkoba di tahun 2014. Hasil proyeksi perhitungan penyalahguna narkoba dibagi menjadi 3 skenario, yaitu skenario naik, skenario stabil, dan skenario turun. Pada skenario naik, jumlah penyalahguna di kalangan pelajar akan meningkat dari 1,0 juta (2014) menjadi 1,37 juta orang (2020). Sementara bila skenario turun akan menjadi 984,700 orang (2020), dan bila pada skenario stabil jumlah pengguna narkoba meningkat dari 1,0 juta jiwa (2014) menjadi 1,25 juta jiwa (2020).<sup>17</sup>

Dasar pemikiran kedua berkaitan dengan kebermanfaatan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam yaitu dapat menjadi pondasi yang kuat bagi siswa dalam menghadapi karakteristik perkembangan siswa SMP yang berada pada masa remaja awal. Masa remaja awal yaitu berada pada rentang usia 13-16 tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock rentang usia 13-16 tahun menentukan telah berada pada awal masa remaja. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”, kadang-kadang disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan”.<sup>18</sup>

Dikatakan tidak menyenangkan karena emosi yang tidak terkendali disebabkan konflik peran yang dialaminya. Disatu sisi ia ingin bebas dan sisi lain ia masih menggantungkan diri pada orangtua dan masyarakat lain yang sudah dewasa.<sup>19</sup> Kondisi remaja tersebut, akan semakin memiliki resiko ketika dihadapkan pada kondisi eksternal yang sangat kompleks dan jauh dari nilai-nilai agama.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> BNN, *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahguna Narkoba Tahun Anggaran 2014* (Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2015), 33

<sup>18</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, Edisi V, 1980), 206

<sup>19</sup> Luqman Haqani, *Perusak Pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim* (Bandung: Pustaka Ulumuddin, Cet. II, 2004), 131

<sup>20</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 134

## B. Rumusan Masalah

Keberhasilan implementasi kurikulum setelah dilakukan pengembangan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi dan karakteristik pengguna kurikulum.<sup>21</sup> *Pertama*, faktor karakteristik kurikulum yaitu mencakup dokumen kurikulum yang disusun tim pengembang kurikulum. Kualitas dokumen kurikulum yang baik dapat menjadi pedoman bagi pelaksana kurikulum (guru) untuk dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik. *Kedua*, faktor strategi implementasi yaitu berbagai macam kegiatan yang mendorong penggunaan kurikulum di lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan diskusi dan seminar dengan guru mata pelajaran IPS di SMP IT Kabupaten Bandung Barat, dan faktor *ketiga* karakteristik pengguna kurikulum.

Ketiga faktor tersebut merupakan kesatuan sistem yang saling mempengaruhi. Artinya dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, ketiga faktor tersebut harus disusun dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya mulai dari karakteristik kurikulum, strategi implementasi dan karakteristik pengguna kurikulum.

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?
  - a. Bagaimana tujuan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?
  - b. Bagaimana isi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?
  - c. Bagaimana implementasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 95

- d. Bagaimana evaluasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?
  - e. Bagaimana dukungan sumber daya yang ada dalam implementasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?
  - f. Bagaimana kebutuhan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?
  3. Bagaimana implementasi desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?
  4. Bagaimana keunggulan dan keterbatasan desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian tentang pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat sebagai berikut

1. Mengidentifikasi kondisi objektif kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.
  - a. Mengidentifikasi tujuan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.
  - b. Mengidentifikasi isi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.

- c. Mengidentifikasi implementasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.
  - d. Mengidentifikasi evaluasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.
  - e. Mengidentifikasi dukungan sumber daya yang ada dalam implementasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.
  - f. Mengidentifikasi kebutuhan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.
2. Merumuskan desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.
  3. Menguji coba implementasi dari desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.
  4. Mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah memberi kontribusi terhadap pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam.

#### 2. Secara Praktis

Pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi pelaksanaan sistem pendidikan Islam dalam penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang sangat bermanfaat

bagi masyarakat, khususnya bagi penyelenggara pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru lembaga pendidikan Islam di SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat dalam mengimplementasikan kurikulum yang memadukan antara nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat untuk membuat desain kurikulum yang ideal dan berkualitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam pada kasus lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian tentang pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Edwin Syarip. *Disertasi: Islamisasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

Fokus utama dalam penelitian Syarip yaitu pelaksanaan Islamisasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu Islamisasi ilmu secara praktis dikembangkan di UIN Jakarta menggunakan konsep integrasi ilmu sebagaimana diungkapkan dalam kebijakan visi misi dan tujuan UIN Jakarta. Dalam upaya pelaksanaan integrasi ilmu, dikembangkan konsep kurikulum yang mengandung unsur-unsur *a) historical content*, *b) theoretical content*, *c) practical content*, *d) case content*, dan *e) science and technology content*. Titik singgung dan signifikansinya yaitu pada kajian integrasi ilmu umum dengan agama dalam implementasi kurikulum. Perbedaannya, dalam penelitian Syarip terfokus pada kajian proses integrasi ilmu umum dengan agama di perguruan tinggi, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam pada jenjang pendidikan dasar.

2. Husni, Disertasi: Konsep Wahyu Memandu Ilmu dan Penerapannya pada Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Bandung: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2010).

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Husni yaitu sebagai berikut: *Pertama*, transformasi IAIN SGD Bandung menjadi UIN SGD Bandung adalah proses panjang yang bertujuan untuk: (1) mengembangkan pendidikan tinggi mampu mengintegrasikan wahyu (agama) dengan ilmu, (2) mengembangkan pendidikan tinggi dengan memberikan landasan etik dan moral dalam keterpaduan proses dan pemanfaatan ilmu, teknologi, kesenian, keimanan dan ketakwaan, (3) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu, teknologi, dan atau kesenian, serta mampu memadukan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, (4) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu, teknologi dan atau kesenian serta keterpaduannya dengan nilai-nilai keislaman. *Kedua*, konsep WMI dalam kedudukannya sebagai landasan kurikulum UIN Bandung diterapkan dalam seperangkat visi, misi dan tujuan universitas yang melandasi perumusan visi, misi dan tujuan fakultas, jurusan, dan program studi. *Ketiga*, penerapan konsep WMI dalam struktur kurikulum UIN Bandung, terutama pada prodi-prodi “umum” bertumpu pada (1) matakuliah-matakuliah “keagamaan” sebagai matakuliah wajib; dan (2) matakuliah-matakuliah “umum” yang dikorelasikan dengan kata “Islam” dalam penamaannya yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, seperti matakuliah Psikoterapi Islam, Kapita Selekta Pemikiran Psikologi Islam, Bimbingan Konseling Islam, dll. Dan, *Keempat*, penerapan konsep WMI dalam silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan dalam penyusunan buku dasar perkuliahan sampai saat ini masih dalam tahap sosialisasi. Dalam proses sosialisasi itu, pemanduan silabus dan SAP perkuliahan oleh wahyu dilakukan pada perumusan (1) standar kompetensi atau tujuan umum; (2) kompetensi dasar atau tujuan khusus; (3) indikator; (4) pengalaman belajar; (5) materi pokok; (6) sumber pustaka. Adapun penerapan konsep WMI dalam



penyusunan buku dasar perkuliahan dilakukan dengan menempatkan nilai-nilai kewahyuan untuk memperkaya (informatif), menegaskan (konfirmatif), dan pengembangan wacana kritik (korektif) terhadap berbagai fakta, konsep, konstruk, proposisi, teori, prinsip, atau prosedur keilmuan.

Titik singgung dan signifikansi penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu pada kajian integrasi ilmu umum dengan Islam. Perbedaannya, dalam penelitian Husni terfokus pada kajian konsep wahyu memandu ilmu dan penerapannya pada kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran IPS.

3. Nina Aminah, Disertasi: *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Ilmu Kesehatan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Islami* (Penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

Penelitian Aminah terfokus pada kajian: (1) membuat desain kurikulum STIKES yang terintegrasi nilai-nilai Islam; (2) implementasi kurikulum STIKES yang terintegrasi nilai-nilai Islam untuk menanamkan perilaku islami; (3) evaluasi kurikulum terintegrasi nilai-nilai Islam dengan kurikulum ilmu kesehatan; (4) faktor pendukung dan penghambat kurikulum terintegrasi nilai-nilai Islam dengan kurikulum ilmu kesehatan. Titik singgung dan signifikansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada kajian kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai Islam. Perbedaannya, dalam penelitian Aminah terfokus pada kajian pengembangan kurikulum dan pembelajaran ilmu kesehatan yang terintegrasi nilai-nilai Islam di sekolah tinggi, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan kurikulum yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar.

4. Husniyatus Salamah Zainiyati, *Jurnal: Desain Pengembangan Kurikulum Integratif*, (IAIN Walisongo: Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainiyati menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif di UIN Maliki Malang berupaya memberikan kompetensi dasar ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas UIN, sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan bidang-bidang studi yang dikembangkan pada jurusan yang ada. Program kajian ta'lim al-afkar al-Islamiyyah dan ta'lim al-Qur'an tidak hanya membahas materi seperti fiqh, tasawuf, aqidah, tetapi kajian perlu dikembangkan dengan mengambil materi Quran dan Hadis yang berhubungan dengan perkembangan sains dan teknologi. Titik singgung dan signifikansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada kajian desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam. Perbedaannya, dalam penelitian Zainiyati terfokus pada pengkajian mendalam implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di UIN Maliki Malang yang mengintegrasikan kompetensi dasar dengan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu keislaman yang terintegrasi dengan sains dan teknologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam pada jenjang pendidikan dasar.

5. Lukman Hakim. *Jurnal: Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. (UPI Bandung: Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol 10 No 1., 2012).

Penelitian Hakim terfokus pada kajian: 1) gambaran kurikulum yang diterapkan di SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya; 2) proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku; dan 3) hubungan proses internalisasi nilai-nilai Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku. Titik singgung dan signifikansinya yaitu pada kajian internalisasi nilai-nilai Islam. Perbedaannya, dalam penelitian Hakim terfokus pada gambaran kurikulum yang diterapkan

sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kajian pustaka, dapat diketahui bahwa penelitian disertasi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

### **E. Kerangka Berpikir**

Integrasi ilmu umum dengan ilmu agama merupakan sebuah model dari Islamisasi sains yang berusaha untuk mengintegrasikan, menyatukan, dan memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum yang sekuler, karena pada hakikatnya ilmu dan Islam tidak ada pertentangan sama sekali. Ismail Raji al-Faruqi sebagai salah satu peletak dasar konsep Islamisasi sains, mengemukakan bahwa Islamisasi sains adalah transformasi sains dari Barat (sekuler/profan) ke dalam Islam yang berlandaskan atas terintegrasinya argumentasi rasional dengan petunjuk kewahyuan. Karena setiap ilmu harus ditempa ulang sehingga mengungkapkan relevansi Islam yang bersumbu pada aspek Tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan *ummah*.<sup>22</sup>

Kesatuan pengetahuan yang dimaksud artinya, bahwa pengetahuan menuju kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti terhapusnya perbedaan antara ilmu yang syarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan *ummah* artinya pengetahuan harus mengabdikan kepada ummat dan pada manusia. Islamisasi sains berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau konteks kepada teks. Maksudnya, agar terjadi koherensi dan pengetahuan tidak terlepas dari iman.<sup>23</sup>

Al-Faruqi menegaskan, hendaknya ada timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan agar terjadi keseimbangan. Oleh karena itu, ummat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya. Ilmu pengetahuan menentukan tingkat kemajuan umat manusia. Terbukti pada abad ke 12-16 M, terjadinya kemunduran Islam karena para penguasa Muslim

<sup>22</sup> Faruqi, I.R. *Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung: Pustaka, 1984), xii

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 8

kurang memberikan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, dimana umat Islam terputus dengan aliran utama sains dan teknologi, sehingga sangat jauh tertinggal dibanding masyarakat Barat dalam Ilmu Pengetahuan.<sup>24</sup>

Ilmu dalam Islam tidak sekedar memperoleh informasi pengetahuan saja, akan tetapi memancarkan terhadap sesuatu. Dalam sudut pandang ilmu sosial profetik, yang menegaskan bahwa seorang intelektual muslim perlu melakukan reorientasi terhadap *mode of thought and mode of inquiry*, karena sumber ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan empiri, tetapi juga wahyu Allah.<sup>25</sup> Dalam Islam, posisi akal harus bersesuaian dengan fitrahnya. Akal harus ditempatkan sesuai dengan porsi dan harus dikendalikan wahyu. Inilah yang dimaknai sebagai bentuk dari upaya islamisasi sains, yaitu integrasi antara wahyu dan akal.

Implikasinya dalam percaturan globalisasi yang semakin berkembang pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, fungsi Islam sebagai filter yang mesti dikedepankan agar arah ilmu pengetahuan dan teknologi diarahkan kepada sesuatu yang memberikan mashlahat (kebaikan), bukan justru memberikan mafsadat (kerusakan). Dengan demikian ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi islami.

Dalam konteks islamisasi sains, yang dijadikan acuan adalah keterkaitan diri seorang pencari ilmu (*thalib al-ilmi*) pada prinsip tauhid, bukan hanya ilmu itu sendiri. Karena manusia sebagai penentu, manusialah yang menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang akan menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak.<sup>26</sup> Ilmu akan disusun dan dibangun ulang olehnya dengan memberikan dasar dan tujuan yang selaras dengan Islam, yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup, dan sejarah. Oleh karena itu, al-Faruqi mengarah Islamisasi ilmu pada disiplin ilmu itu sendiri, dengan lima tujuan sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata. Dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 142.

<sup>25</sup> A. Mansur. *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*. (Jakarta: UI-Press, 2006), 98

<sup>26</sup> Abuddin Nata. Dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan ...*, 141

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khasanah Islam
3. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern
4. Pencarian sintesa antara khasanah Islam dengan ilmu modern
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.<sup>27</sup>

Untuk mewujudkan tujuan mulia di atas, Ismail Raji al-Faruqi menetapkan 12 langkah yang perlu dilalui, langkah-langkah yang dimaksud adalah (1) penguasaan disiplin modern yang meliputi prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya; (2) survei disiplin ilmu; (3) penguasaan khasanah Islam: ontologi; (4) penguasaan khasanah Islam dari sisi analisis; (5) penentuan relevansi Islam yang khas terhadap suatu disiplin ilmu; (6) penilaian secara kritis disiplin ilmu modern untuk memperjelas kedudukan disiplin tingkat perkembangannya di masa kini dan penentuan terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya bersifat islami; (7) penilaian secara kritis terhadap khasanah Islam, seperti pemahaman terhadap al-Qur'an dan sunnah, perlu analisis dan kajian terhadap kesalah-pahaman; (8) kajian dan penelitian masalah utama umat Islam; (9) survei permasalahan yang dihadapi ummat manusia; (10) melahirkan analisis dan sintesis yang kreatif; (11) pengacuan kembali disiplin ilmu modern dalam kerangka Islam, seperti kitab-kitab utama teks dalam universitas; dan (12) penyebarluasan atau mensosialisasikan ilmu-ilmu yang sudah di-Islamkan.<sup>28</sup>

Adapun menurut Rahman, terdapat dua pola dalam upaya islamisasi sains yang pernah dilakukan di berbagai negara muslim. Pertama, dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk “mengislamkannya” dengan cara mengisi konsep-konsep tertentu dari Islam. Kedua, dengan cara menggabungkan atau memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan keislaman tradisional yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan Islam.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 34-35

<sup>28</sup> Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 118

<sup>29</sup> Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ* (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), 3.

Nugraha dan Jalaludin menjelaskan bagaimana pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya sehingga menjadikan generasi terbaik pada masanya, ada beberapa karakteristik yang menjadi kaidah dalam proses pembinaanya diantaranya : (1) ilmu harus dibangun berdasarkan dalil *aql-naqly* (akal-nash), (2) sesuai dengan fitrah manusia, (3) bersifat *syumuliy* (holistik) mencakup dunia akhirat, dan (4) *tsabitah* (kokoh), sehingga indikator keberhasilannya dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi spirit (*ruhiyah*) dan dimensi realis (*nazhara al-hayat*).<sup>30</sup>

Integrasi ilmu dengan mengisi konsep-konsep tertentu dalam Islam diakui memiliki kesulitan dalam memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu diperlukan usaha menghubungkan studi Islam dengan umum yang lebih arif dan bijaksana dengan cara mengkaji satu bidang keilmuan yang memanfaatkan bidang keilmuan lainnya (integrasi) dan melihat saling keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu (terhubung). Sehingga setiap bangunan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, dan keilmuan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan.

Upaya yang dapat dilakukan secara praktis dalam mengintegrasikan ilmu dengan mengisi konsep-konsep tertentu dalam Islam adalah melalui pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam. Print menyatakan bahwa *curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners*.<sup>31</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum adalah sebagai proses perencanaan, perumusan, penerapan dan evaluasi peluang pembelajaran yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan dalam diri siswa.

---

<sup>30</sup> Nugraha, Tb.C. & Jalaludin H.U. *Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (JPA.Vol 12. No.2, 2011), 6

<sup>31</sup> Murray Print, *Curriculum Development and Design* (Australia: Allen & Unwin, 1993),



Dalam proses pengembangan, para pengembang kurikulum mengikuti urutan elemen-elemen kurikulum yang dimulai dengan analisis situasi dan berlanjut pada *aims*, *goals* dan *objectives*; isi, aktivitas belajar, evaluasi dan kemudian berlanjut pada analisis situasi lagi. Dengan melakukan analisis situasional, pengembang kurikulum menjadi sadar secara sistematis kebutuhan siswa dan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dari data ini, pengembang kurikulum dapat membuat pernyataan yang berarti tentang maksud dari kurikulum yang ditawarkan pengembang kurikulum yang berguna dan tepat sasaran. Dengan pernyataan ini, pengembang kemudian dapat merancang pembuatan desain kurikulum yang sesuai, dan melakukan validasi desain kurikulum serta evaluasi terhadap kurikulum yang dikembangkan.<sup>32</sup>

Kurikulum integratif yang dikembangkan adalah model *connected* yang merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran yang terikat oleh inti (*core*).<sup>33</sup> Adapun model *connected* yaitu salah satu model kurikulum integratif yang berupaya pada setiap bidang mata pelajaran, isi mata pelajaran dihubungkan topik dengan topik, konsep dengan konsep dan menghubungkan ide-ide secara eksplisit.<sup>34</sup>

Dalam pengembangan kurikulum integratif, yang menjadi *core* (inti) adalah nilai-nilai Islam yang dihubungkan pada mata pelajaran IPS. Upaya memadukan antara nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran IPS merupakan proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki. Prinsip hakiki yang dimaksud yaitu prinsip *at-tauhid*, prinsip kesatuan makna kebenaran, dan prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Sehingga, dengan kembali kepada prinsip hakiki, setiap individu yang beriman secara Islam ketika mempelajari ilmu pengetahuan, memiliki keyakinan bahwa sumber pengetahuan itu adalah Allah; karena pada hakikatnya, tidak ada pengetahuan selain yang datang dari Allah (QS Al-Baqarah: 32).

---

<sup>32</sup> Print, *Curriculum Development*, 84

<sup>33</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 196

<sup>34</sup> Fogarty, *How to Integrate The Curricula* (Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc., 1991), xv

<sup>35</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 96

Pada prinsipnya semua bidang ilmu dalam Islam dirumuskan dan dikembangkan dalam rangka memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan fitrah (potensi) manusia, baik dalam posisinya sebagai '*abdullah* (hamba Allah) maupun *khalifatullah* (pemegang amanat Allah di muka bumi), agar ia dapat berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya, sekaligus turut membangun dan melestarikan kehidupan di muka bumi sesuai anjuran Allah SWT.<sup>36</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa dengan pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam mengupayakan pengembangan fitrah manusia sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*. Berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran IPS, maka ditentukan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan sehingga mampu mencapai tujuan dan mewujudkan nilai-nilai Islam yang dikembangkan dari mata pelajaran tersebut. Indikator dan tujuan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islam tersebut diturunkan ke dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan pendekatan tersebut, kemudian disusun rencana aksi untuk melaksanakan program-program yang telah disusun yang dibuat berdasarkan pada teori integrasi ilmu agama dengan ilmu umum dan teori tentang kurikulum integratif. Setelah program-program tersebut dilaksanakan kemudian dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian program. Hasil evaluasi digunakan untuk tindak lanjut. Demikian tahapan-tahapan tersebut diulang secara terus-menerus sehingga tercapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam internalisasi nilai-nilai Islam.

Muhadjir mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai yang lebih memberi pengaruh pada kepribadian dan fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai.<sup>37</sup> Dalam

---

<sup>36</sup> Mohamad Kholil, *Islam Tidak Mengenal Dikotomi Keilmuan: Ilmu Agama – Ilmu Umum* (Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat: Jurnal Media Pembinaan, 2013), 1

<sup>37</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 133

proses pembelajaran, untuk terinternalisasi nilai pada siswa harus memuat tiga tujuan pembelajaran, yaitu mengetahui (knowing), melaksanakan (doing) dan menjadi orang yang telah diketahui (being). Penjelasan dari tiga tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui (knowing), tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mengetahui sesuatu konsep;
- 2) mampu melaksanakan yang telah diketahui (doing), tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mampu melaksanakan tentang konsep yang telah diajarkan;
- 3) menjadi orang yang telah diketahui (being), konsep yang telah diketahui dan dilaksanakan oleh siswa mampu menjadi satu dengan kepribadiannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran harus memuat tiga domain yang selaras yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada kenyataannya, hubungan antara perubahan sikap (afektif) dan meningkatnya ilmu pengetahuan (kognitif) cenderung berdiri sendiri. Karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan, jika dilihat dari tiga kerangka domain tersebut, ada hal-hal yang sangat problematis. Cenderung tidak terjadi keselarasan perimbangan antara ketiga aspek domain pendidikan tersebut. Terlihat ada kecenderungan disalah satu aspek, sedangkan aspek yang lainnya terabaikan.

Menurut Syaibani, keselarasan itu harus menunjang: *Pertama*, tujuan individual yaitu berkaitan dengan individu, pelajaran dan pribadi siswa. Apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut ada perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka.

*Kedua*, tujuan-tujuan sosial yaitu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, yang berkaitan dengan kehidupan ini. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat. Dari ketiga unsur

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 224-225

pencapaian pendidikan itu idealnya harus dilakukan secara terpadu (integral) sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>39</sup>

Pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam di SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat, berupaya menanamkan kepada siswa nilai-nilai karakter dan kepribadian cendekiawan muslim yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (fardiyah) dan sosialistik (jama'iyah) yang keduanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bertolak dari prinsip integrasi nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran IPS, dapat di garis bawahi bahwa setiap guru diluar mata pelajaran agama dapat menjadikan mata pelajaran yang diajarkan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung mata pelajaran yang dipegangnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa. Artinya nilai-nilai budi pekerti tidak harus dibingkai dalam wadah pelajaran pendidikan agama, tetapi dapat juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain.

Upaya mewujudkan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan mata pelajaran IPS dalam kurikulum integratif yaitu seorang guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran yang efektif serta efisien, selain mampu meningkatkan kognitif dan psikomotori siswa, namun juga mampu meningkatkan dan membentuk nilai-nilai Islam pada diri siswa secara kuat (terinternalisasi) sesuai dengan apa yang diharapkan. Internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bersusila. Diharapkan dari titik ini, anak didik akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya untuk melakukan tindakan-tindakan negatif.

Berkaitan dengan itu, pengembangan nilai-nilai Islam pada mata pelajaran IPS merupakan bentuk mengekspresikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Terdapat suatu keyakinan menjadikan ajaran Islam yang sudah

---

<sup>39</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Alih Bahasa: Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

mengakar menjadi *force of motivation* dalam mata pelajaran IPS yang akan menjadi sebuah identitas dari sekolah Islam Terpadu ini.

Nilai-nilai Islam adalah setiap nilai yang sejalan dengan kemanusiaan, fitri, atau *hanif* dengan dilandasi takwa kepada Allah. Nilai-nilai akan Islami apabila secara asasi tidak bertentangan dengan iman dan takwa, serta baik menurut kemanusiaan sesuai dengan perkembangannya.<sup>40</sup> Jadi, nilai Islam merupakan kumpulan norma, prinsip, dan etika yang mengatur bagaimana manusia menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah Allah SWT. “Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai tersebut”.<sup>41</sup> Nilai-nilai Islam sudah selayaknya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Jika nilai-nilai keislaman berhasil tertanam dengan baik maka akan diperoleh insan kamil atau manusia ideal.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, konsep integrasi ilmu sebagai bagian dari model islamisasi ilmu ditempatkan sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam. Integrasi ilmu tersebut mengusung konsep bahwa sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Ilmu pengetahuan-Nya digelarkan pada ayat-ayat-Nya, baik yang bersifat *kauni* (tidak tertulis) maupun bersifat *qur’ani* (tertulis) sehingga ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi terhadap ayat-ayat *kauni* dan *qur’ani*. Kesadaran akan keterbatasan interpretasi tersebut menimbulkan sikap dan perilaku ilmuwan untuk tunduk dan patuh terhadap Allah SWT; serta menyadari bahwa ilmu dan kemampuan teknologi yang dikuasai bersumber (amanah) dari Allah SWT, sehingga motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka menjalankan amanah tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2008), 237

<sup>41</sup> Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung : PT Mizan Pustaka, Cetakan 1, 2008), 274

<sup>42</sup> Jalaluddin Rahmat, dalam Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur’an* (Bandung: PT Rosda, 1989), 14-16

Langkah-langkah pengembangan kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam yaitu: (1) identifikasi masalah; (2) analisis kebutuhan; (3) pembuatan desain kurikulum (tujuan, materi, implementasi dan evaluasi); (4) validasi desain kurikulum; dan (5) evaluasi kurikulum. Secara ilustratif, kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1.  
Kerangka Pemikiran

